

## TARI CAMPAK BUNGA PADA MASYARAKAT MELAYU SERDANG KAJIAN ETIKA

Maulina Astari<sup>1</sup>, Rhd. Nugrahaningsih<sup>2</sup>.

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan  
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221. Kota Medan, Sumatera Utara-Indonesia

Email: [1maulinastarihm123@gmail.com](mailto:1maulinastarihm123@gmail.com), [2rhd@unimed.ac.id](mailto:2rhd@unimed.ac.id).

---

### ABSTRACT

This study aims to describe how ethics exist in the Campak Bunga dance in the Malay community of Serdang. The theoretical foundation in this paper is used as a guideline in data collection consisting of Malay Serdang people and Ethics which are used as references in conducting this research. The technique of collecting data is done by observation, interview, literature study and documentation. Observations were carried out such as the form of Measles of Flower dance, recording the results of interviews and carrying out video and photo documentation. Continuing to review every ethic that exists in Measles Flower Dance in accordance with the theory used. The method used in this study is a qualitative descriptive method where the data obtained by the author is carefully processed and analyzed. The processed results and analysis are compiled so as to produce reports in the form of writing or thesis. The results of the study show that ethics in dance Flower Measures are seen from moral norms in Measles Dance Flowers are illustrated through motion and clothing. From the side of motion how this dance is performed by starting through the opening greetings and ending it with the closing greetings. In terms of fashion shows that through the long kebaya and sarong worn by princess dancers, as well as bay belanga, songket cloth and cap. The courtesy norm is illustrated by the variety of motion of motion, mercy, sowing of flowers, croaking or saok, cucuk and elak, sweet black. Norms of Religion in all kinds of movements from beginning to end.

**Keywords:** *Measles Dance flower, Serdang Malay, Studies Ethics*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana etika yang ada pada tari Campak Bunga pada masyarakat Melayu Serdang. Landasan teoritis dalam artikel ini dijadikan pedoman dalam pengumpulan data terdiri dari masyarakat Melayu Serdang dan Etika yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan seperti bentuk tari Campak Bunga, merekam hasil wawancara dan melakukan dokumentasi video dan foto. Dilanjutkan mengkaji setiap etika yang ada pada Tari Campak Bunga sesuai dengan teori yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dimana data yang diperoleh penulis diolah dan dianalisis dengan teliti. Hasil olahan dan analisis tersebut disusun sehingga menghasilkan laporan dalam bentuk tulisan atau artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pada tari Campak bunga dilihat dari norma susila dalam Tari Campak Bunga tergambar melalui gerak dan busana. Dari sisi gerak bagaimana Tari ini dipertunjukkan dengan memulainya melalui salam pembuka dan mengakhirinya dengan gerak salam penutup. Dari sisi busana menunjukkan bahwa melalui kebaya panjang dan sarung yang dikenakan penari putri, serta teluk belanga, kain songket dan peci. Norma Kesopanan tergambar melalui ragam gerak melenggang, elak, tabur bunga, kuak atau saok, cucuk dan elak, hitam manis. Norma Agama dalam seluruh ragam gerak dari awal hingga akhir.

**Keywords:** *Tari Campak Bunga, Melayu Serdang, Kajian Etika*

---

## **I. PENDAHULUAN**

Suku Melayu merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku Melayu di Indonesia menyebar secara luas dari Sabang hingga Marauke. Penyebaran suku Melayu di Indonesia dalam sensus tahun 2016 terdiri dari Melayu Tamiang, Melayu Palembang, Melayu Bangka Belitung, Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Jambi, Melayu Bengkulu dan Melayu Pontianak. Masyarakat yang beridentitas suku Melayu di Indonesia secara umum bertempat tinggal dibagian pesisir pantai sehingga penyebaran masyarakat suku Melayu pada dasarnya berasal dari daerah pesisir pantai.

Pulau Sumatera merupakan pulau dimana suku Melayu paling banyak berdomisili. Suku Melayu yang berkembang di Pulau Sumatera antara lain, Suku Melayu Tamiang berkembang di Provinsi Aceh, Suku Melayu Palembang berkembang di Provinsi Sumatera Selatan, suku Melayu Bangka Belitung berkembang di Provinsi Bangka Belitung, Suku Melayu Deli berkembang di Provinsi Sumatera Utara, suku Melayu Riau berkembang di Provinsi Riau, suku Melayu Minangkabau berkembang di Provinsi Sumatera Barat, suku Melayu Jambi berkembang di Provinsi Jambi, dan suku Melayu Bengkulu berkembang di Provinsi Bengkulu.

Suku Melayu yang ada dan berkembang di Sumatera Utara antara lain suku Melayu Deli yang berdiam di sekitaran Kota Medan, suku Melayu Langkat berdiam di Kabupaten Langkat, suku Melayu Asahan berdiam di Kabupaten Asahan dan suku Melayu Serdang yang berdiam di Kabupaten Serdang dan suku Melayu Bedagai yang berdiam di Kabupaten Serdang Bedagai. Penyebutan suku Melayu yang ada di Sumatera Utara berpedoman berdasarkan daerah tempat tinggalnya, disebut Melayu Langkat karena berdiam di Kabupaten Langkat, Melayu Deli karena berdiam di daerah Kecamatan Medan Deli, suku Melayu Asahan karena berdiam di Kabupaten Asahan dan suku Melayu Serdang karena bertempat tinggal di Kabupaten Serdang.

Secara umum suku Melayu memiliki sistem masyarakat yang masih menerapkan sistem kekeluargaan atau musyawarah. Dalam

kehidupan masyarakat Melayu musyawarah dilakukan dengan dipimpin oleh ketua atau pemangku adat setempat. Musyawarah yang dijalankan biasanya membicarakan mengenai sistem kebudayaan dan adat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Thamrin dalam e-jurnal (2015:01) yang berpendapat bahwa: “Orang Melayu mempunyai peradaban yang tinggi dalam memelihara tatanan nilai-nilai budaya menyangkut aspek sosial ekonomi, politik, agama, lingkungan, seni, teknologi dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam kearifan lokal orang Melayu”.

Ajaran agama Islam melekat erat pada suku Melayu. Nilai-nilai Islami terkandung dan teraktualisasi dalam tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Melayu, sehingga terjadi akulturasi nilai ajaran agama Islam dalam kebudayaan Melayu misalnya dalam tari Campak Bunga. Maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang ada dalam masyarakat Melayu berlandaskan dan mengikuti aturan-aturan dan ajaran agama Islam. Kesenian Melayu seperti marhaban, kasidah dan gambus merupakan jenis kesenian religi yang berlandaskan agama Islam. Selanjutnya diperkuat juga dengan pendapat Sunandar dalam e-jurnal Khatulistiwa (Journal Of Islamic Studies) (2016:60): “Berbicara mengenai Melayu tentu saja akan terlihat didalamnya Islam. Karena keduanya merupakan bagian yang tak dapat dilepaskan”. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rashid (2005:233) dalam jurnal menjelaskan bahwa: “Ciri-ciri Islam menjadi asas kelakuan dan tindakan, bentuk hubungan, intisari nilai, dan sikap serta pandangan sistem sosiobudaya orang Melayu”.

Salah satu kesenian yang ada pada suku Melayu yaitu seni tari. Seperti seni tari tradisional, seni tari kreasi yang mentradisi, dan seni tari kreasi baru. Seni tari tradisional Melayu merupakan karya seni tari Melayu yang telah diciptakan sebelum tahun 1945. Seni tari kreasi Melayu yang mentradisi pada suku Melayu diantaranya adalah tari wajib yang sudah dibakukan dan menjadi dasar bagi pengembangan-pengembangan tari kreasi baru selanjutnya.

Dalam karya seni tari kreasi yang mentradisi pada suku Melayu, terdapat Sembilan tari wajib yang memiliki aturan-aturan dan norma-norma mengikat tari wajib ini selanjutnya menjadi dasar bagi perkembangan tari-tari Melayu lainnya. Mempelajari tari sembilan tari wajib Melayu ini diawali dengan tari Lenggong Patah Sembilan (tari Kuala Deli), tari Lenggok Mainang, tari Lagu Dua (tari Tanjung Katung), tari Campak Bunga (tari Sri Langkat), tari Melenggok (tari Hitam Manis), tari Pelipur Lara (tari Anak Kala), tari Mak Inang Pak Malau, tari Sapu Tangan (tari Cek Minah Sayang), dan tari Serampang XII (tari Pulau Sari). Tarian yang termasuk dalam sembilan tari wajib urutan-urutan ini telah diatur sesuai dengan kaidahnya dan disesuaikan dengan tingkat kesulitannya.

Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mempelajari teknik tari Melayu. Namun dalam banyak sanggar tari Melayu urutan pembelajaran sembilan tari wajib Melayu tidak dipatuhi. Bila usia dini belajar tari Melayu barulah diawali dengan tari lenggong patah sembilan, tetapi jika usia remaja hingga dewasa selalu belajar tari tiga serangkai yaitu tari Lenggong Patah Sembilan lalu dilanjutkan ke tari Mak Inang dan langsung ke tari Serampang XII. Sehingga urutan tari wajib terabaikan. Tarian yang termasuk dalam sembilan tari wajib Melayu ini merupakan cerminan dari bagaimana etika masyarakat Melayu dalam bergaul. Menurut Syaiful (2013:11) : “Etika adalah nilai-nilai norma yang dijadikan seseorang atau kelompok orang untuk mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma”.

Salah satu tari dalam tari wajib Melayu yang mengandung etika di dalamnya adalah tari Campak Bunga. Tari Campak Bunga atau disebut juga dengan tari Sri Langkat merupakan tarian yang mencerminkan kearifan masyarakat Melayu dalam menyikapi pasangan muda-mudi yang sedang jatuh cinta. Pada dasarnya tarian ini disebut dengan tari Campak Bunga yang diiringi dengan musik yang berjudul Sri Langkat, oleh karena itu secara umum masyarakat Melayu lebih mengenalnya dengan sebutan Tari Sri Langkat.

Tari Campak Bunga merupakan tari Melayu yang ditarikan secara berpasangan yang pada dasarnya ditarikan oleh muda-mudi atau mudi-mudi. Jika yang menarikan muda-mudi tari Campak Bunga berisi tentang percintaan, namun jika yang menarikan mudi-mudi tari Campak Bunga berisi tentang persahabatan. Perbendaharaan motif dan bentuk gerak tari Campak Bunga merupakan pengembangan dari tari Lenggok Mainang. Hal ini sejalan dengan pendapat Mira (2009:39): “Pada dasarnya tari Campak Bunga merupakan pengembangan dan modifikasi dari tari Lenggok Mak Inang”. Maksudnya adalah tari Lenggok Mak Inang memiliki alur cerita, yang kemudian dilanjutkan dalam tari Campak Bunga. Selain alur cerita yang berhubungan, ragam gerak yang ada pada tari Lenggok Mak Inang dikembangkan pada tari campak Bunga. Maka kedua tarian ini memiliki hubungan yang berkesinambungan.

Mengkaji Etika dalam Tari Campak Bunga dilakukan oleh penulis, menggunakan dengan teori oleh Bertens (2013:28) yaitu: “Etika berarti moral, yaitu menyangkut perilaku manusia dalam mengatur perilaku secara normatif, artinya memberi norma bagi perilaku dengan menyatakan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan”, sebagai teori utama. Sedangkan teori norma menurut Surya, Nurdiaman dan Salikun (2016:87) yaitu ada 4 macam norma dalam masyarakat akan digunakan sebagai teori pendukung.

Masyarakat Melayu dapat dikatakan kelompok masyarakat majemuk. Menurut Nasikun: “Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih tertib sosial, komunitas, atau kelompok-kelompok yang secara kultural, ekonomi dan politik terpisah-pisah (terisolasi) serta memiliki struktur dan kelembagaan yang berbeda-beda antara satu dan lainnya”. Masyarakat Melayu merupakan masyarakat majemuk dengan kelompok sosial berdasarkan suku. Struktur masyarakat Melayu secara umum dapat dibagi menjadi Melayu Serdang, Melayu Deli, Melayu Langkat, Melayu Asahan, Melayu Labuhan Batu, dan Melayu Riau.

Masyarakat Melayu Serdang adalah masyarakat suku Melayu yang mendiami wilayah Kabupaten Serdang Bedagai di Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Melayu Serdang ini tidak jauh berbeda dengan suku Melayu lainnya karena pada dasarnya masyarakat Melayu berasal dan berakar dari satu budaya yang sama, hanya karena telah berpisah tempat sehingga terjadi perbedaan-perbedaan kecil yang tidak terlalu menyolok. Salah satu perbedaan pada suku Melayu yang ada di Sumatera Utara juga terjadi pada perbedaan gaya pada karya seni.

Tari wajib Melayu merupakan tarian yang telah disusun dan dirancang untuk mempermudah dalam mempelajari teknik tari Melayu. Urutan yang telah dirancang disesuaikan dengan tingkat kesulitannya. Dalam mempelajari tari wajib Melayu diwajibkan untuk mempelajari urutan tari dari awal hingga akhir.

Penulis dalam hal ini mengambil salah satu dari tari wajib Melayu yaitu tari Campak Bunga (Sri Langkat). Pada dasarnya tari Campak Bunga merupakan pengembangan dari tari Lenggok Mak Inang. Tarian ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana nalar penari melakukan tari Campak Bunga yang mirip dengan tarian sebelumnya (Lenggok Mak Inang) dimana pola edar dan pola hitungannya yang memiliki perbedaan. Sampai saat ini, tari Campak Bunga hanya dapat diiringi oleh satu lagu yaitu lagu Sri Langkat, sehingga sejak dulu hingga sekarang tari ini sering juga disebut dengan tari Sri Langkat.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiono (2013: 50): “Metode penulisan adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditentukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Lokasi penulisan ini adalah sanggar Central Seni Pantai Cermin berada di Kecamatan Pantai Cermin. Pemilihan lokasi ini dikarenakan tari Campak Bunga yang akan diteliti menjadi materi dalam pembelajaran disanggar Central Seni Pantai Cermin.

Waktu penulisan dan proses penulisan ini pada Mei s.d Agustus 2018. Pemilihan waktu penulisan ini dikarenakan dalam penulisan kualitatif yang secara umum memakan waktu selama dua bulan.

Menurut Sugiyono (2013:117) menjelaskan bahwa: “Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penulisan ini adalah masyarakat Melayu Serdang yang mengetahui tari Campak Bunga, seniman-seniman di sanggar Central Seni Pantai Cermin, yang terletak di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dan penari-penari tari Campak Bunga di sanggar Central Seni Pantai Cermin, yang terletak di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

Menurut Arikunto (2012:10) menjelaskan bahwa: “Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dapat mewakili untuk mendapatkan data-data penulisan”. Sampel yang ditetapkan dalam penulisan ini adalah penari tari Campak Bunga di sanggar Central Seni Pantai Cermin, yang terletak di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara belajar sekaligus media pembelajaran.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini merupakan sumber data *primer* yaitu data langsung. Dalam usaha pengumpulan data-data, peneliti menggunakan Observasi berupa observasi langsung di lokasi penelitian yang dilakukan dengan mengambil data-data yang konkret. Wawancara dimana Wawancara yang dilakukan dalam penulisan ini adalah wawancara kepada narasumber mengenai tari Campak Bunga berupa ragam gerak serta etika yang terkandung dalam tari Campak Bunga. Dokumentasi dengan menggunakan beberapa alat bantu yaitu kamera digital dan *handphone*. Dokumentasi dibuat sebagai bukti hasil dari sebuah penulisan yang valid. Sehingga dengan adanya dokumentasi ini dapat mempermudah penganalisaan dan untuk memperkuat fakta ketika pelaksanaan observasi dan wawancara

yang dilakukan di lapangan, Studi Kepustakaan berupa referensi skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dari hasil, studi kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi dan yang telah dilakukan Penulisan diolah dan dianalisis dengan teliti. Hasil olahan dan analisis tersebut disusun secara sistematis dengan metode deskriptif kualitatif sehingga hasil penulisan dapat dilihat dalam bentuk laporan ilmiah.

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pantai Cermin adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, Indonesia. Dalam catatan Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, tertulis bahwa luas wilayah Kecamatan Pantai Cermin sebesar 80.30 KM<sup>2</sup>. Wilayah terbesar pada desa Celawan sebesar 19.65 KM<sup>2</sup> atau 24.48 persen dari luas kecamatan Pantai Cermin. Pusat Administratif Kecamatan berada di desa Kuala Lama. Kota Pari merupakan desa terluas kedua seluas 10.40 KM<sup>2</sup> yang merupakan desa yang terjauh dari kantor Kecamatan sejauh 8.0 km. Sementara Desa yang mempunyai luas wilayah terkecil Adalah Desa Pematang Kasih dengan Luas Wilayah sebesar 1.63 km<sup>2</sup> atau hanya 2.03 persen dari luas Kecamatan Pantai Cermin.

### **Kependudukan**

Penduduk yang menetap di Kecamatan Pantai Cermin merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Kecamatan Pantai Cermin Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berikut data penduduk yang menetap di Kecamatan Pantai Cermin yang di akses dalam Bedagai, Sumatera Utara, Indonesia.

### **Masyarakat Melayu Serdang**

Masyarakat Melayu Pantai Cermin sudah termasuk kedalam sejarah kesultanan Serdang karena wilayah Pantai Cermin adalah bagian dari kesultanan Serdang. Dari hasil wawancara pada tanggal 21 Juni 2018 narasumber menjelaskan bahwa, Sejarah masyarakat Melayu Pantai

Cermin sudah termasuk dalam sejarah masyarakat Serdang, dikarenakan dahulu kala wilayah Serdang belum terbagi-bagi wilayahnya seperti saat ini, karena pemeritahan zaman dulu pemerintahannya dipimpin oleh seorang Sultan Deli, dan sekarang dipimpin oleh sebuah pemerintahan.

Dalam masyarakat Melayu (Wawancara penulis dengan narasumber tanggal 21 Juni 2018), konsep adat Melayu memancarkan hubungan mendalam dan bermakna antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan juga manusia dengan alam sekitarnya, termasuk bumi dan segala isinya, alam sosiobudaya, dan alam gaib. Setiap hubungan itu disebut dengan adat, diberi bentuk tegas dan khas, yang diekspresikan melalui sikap dan aktivitas. Pentingnya adat dalam kehidupan masyarakat Melayu adalah berfungsi untuk mengatur hampir semua sisi kehidupan, memberikan arahan dan landasan dalam semua kegiatan, mulai dari hal yang besar sampai kepada hal yang paling kecil. Adat mengajar orang untuk menjadi manusia beradab, bersopan-santun, toleran, saling menghormati, tahu diri, tolong-menolong-agar dapat menciptakan suasana kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, adat Melayu bersumber dan mengacu kepada ajaran Islam.

### **Tari Campak Bunga**

Tari Campak Bunga merupakan tarian yang berasal dari etnis Melayu. Tari Campak Bunga tari kreasi yang telah mentradisi dalam budaya Melayu. Tari Campak Bunga diciptakan oleh Alm. Sauti sekitar tahun 1950-an. Dari awal penciptaan tari Campak Bunga, ragam dan bentuk tari Campak Bunga tidak ada perubahan (Wawancara dengan Narasumber Nasri Effas tanggal 21 Juni 2017).

Namun tari Campak Bunga memiliki versi yang berbeda-beda dalam setiap daerah yang menyajikannya. Namun secara umum, tari Melayu yang ditarikan oleh masyarakat yang berbeda letak geografis, atau berbeda tempat tinggal akan memiliki gaya yang berbeda. Perbedaan gaya pada tari Melayu tidak terlalu

mencolok dan tidak merubah dasar-dasar dari tarian Melayu.

Dalam mempelajari tari Melayu lazimnya mempelajari sembilan tari wajib. Sembilan tari wajib Melayu ini diawali dengan tari Lenggong Patah Sembilan (tari Kuala Deli), tari Lenggok Mak Inang, tari Lagu Dua (tari Campak Bunga), tari Campak Bunga (tari Campak Bunga), tari melenggok (tari Hitam Manis), tari Pelipur Lara (tari Anak Kala), tari Mak Inang Pak Malau, tari Sapu Tangan (tari cek minah saying), tari serampang XII (tari Pulau Sari). Tari Campak Bunga merupakan tarian keempat dalam mempelajari sembilan tari wajib Melayu. Tari Campak Bunga merupakan tari pergaulan. Tari Campak Bunga ini mengisahkan tentang pertemuan seorang pemuda dengan seorang pemudi dan menjalin hubungan asmara.

Dalam tarian ini menggambarkan bagaimana tata aturan yang seharusnya dilakukan muda-mudi dalam menunjukkan perasaan suka. Dengan kata lain tarian ini menunjukkan bagaimana sikap yang dilakukan seorang pria dalam memikat wanita yang ia sukai, dan wanita menunjukkan bagaimana kelembutan yang ada pada dirinya. Bila dicermati pada komposisi musik pengiring tari Campak bunga menggunakan musik iringan yang berjudul musik Sri Langkat.

### **Etika Pada Gerak Tari Campak Bunga Masyarakat Melayu Serdang**

Tari Campak bunga dilihat dalam empat sisi yaitu norma susila, norma kesopanan, Norma agama dan norma hukum (adat). Norma Susila dalam Tari Campak Bunga tergambar melalui bagaimana Tari ini dipertunjukkan dengan memulainya melalui salam pembuka dan mengakhirinya dengan gerak salam penutup. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Melayu memiliki budi bahasa yang baik, adat-istiadat yang santun, serta menunjukkan derajat yang tinggi karena memiliki tata krama yang luhur. Gerakan Hitam Manis dilakukan dengan menggoyangkan bahu sedikit dan perlahan, dengan aturan tidak boleh terlalu cepat dan terlalu berlebihan. Hal ini menunjukkan adanya norma susila pada gerak Hitam Manis yang

dilakukan dengan pelan dan perlahan dan tidak boleh berlebihan.

Norma Kesopanan dalam Tari Campak Bunga tergambar melalui gerak salam pembuka dan salam penutup, gerak melenggong, elak, tabur bunga, kuak atau saok, cucuk dan elak, hitam manis. Pada gerak salam pembuka dan salam penutup penari merendahkan badan menghadap ke penonton dengan menunjukkan rasa hormat menghormati dan sikap tersebut menunjukkan adanya norma kesopanan pada gerak salam pembuka dan gerak salam penutup. Dalam seluruh gerak tersebut tercermin bagaimana cara kaum muda masyarakat Melayu menjaga kesopanan dalam berhubungan dengan lawan jenis, dan tidak melanggar aturan Agama dan aturan Adat. Dengan kata lain tidak melakukan sentuhan sebelum dipersatukan oleh ikatan perkawinan. Pada gerak tabur bunga yang dilakukan penari wanita dan penari pria, penari wanita menaburkan bunga dengan posisi tangan tidak lebih tinggi dari tangan pria hal ini menunjukkan adanya rasa menghormati wanita dengan posisinya selalu dibawah pria dan tidak boleh lebih tinggi dari pria.

Norma agama dalam tari Campak Bunga terkandung dalam seluruh ragam gerak dari awal hingga akhir tari Campak Bunga. Melalui ragam-ragam gerak tari tersebut tercermin norma Agama yang mewajibkan masyarakat Melayu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan cara saling menghormati, dan nilai keimanan dengan cara mematuhi ajaran agama yang melarang pasangan yang belum menikah saling bersentuhan.

Norma Hukum (Adat) dalam tari Campak Bunga terlihat dalam seluruh ragam gerak dari awal hingga akhir tari Campak Bunga. Keseluruhan rangkaian ragam gerak tari Campak Bunga menunjukkan tujuan, niat, dan perasaan masyarakat Melayu mematuhi aturan adat yang bersumber pada estetika ajaran Islam. Ragam-ragam gerak tari dalam Campak Bunga mengajarkan bagaimana sikap saling menghormati, sopan-santun, untuk menciptakan kedamaian dalam hidup masyarakat.

### **Etika Pada Kostum Tari Campak Bunga Masyarakat Melayu Serdang**

Norma susila dalam busana tari Campak Bunga menunjukkan bahwa melalui kebaya panjang dan sarung yang dikenakan penari putri, serta teluk belanga, kain songket dan peci yang dipakai penari putra terkandung tata krama yang luhur sebagai wujud bahwa masyarakat memiliki susila. Norma kesopanan dalam busana tari Campak Bunga menunjukkan melalui penggunaan baju kebaya panjang yang menutupi hingga lutut dan sarung yang menutupi hingga mata kaki mencerminkan bahwa kaum wanita masyarakat Melayu memegang teguh nilai kesopanan berbusana yang menutup aurat tubuh sesuai kaidah adat dan agama. Sedangkan penggunaan teluk belanga, kain songket dan peci pada penari putra mengekspresikan nilai kesopanan dengan mempertahankan penggunaan pakaian adat pada berbagai kesempatan salah satunya pada saat menari.

Norma agama tidak terpenuhi apabila dalam pemakaian busana penari wanita tari Campak Bunga terlihat bagaimana penari putri menggunakan kebaya tipis dan transparan sehingga menerawang serta terlihat tubuh penari wanita. Selain itu norma agama tidak terpenuhi pada bagian kepala wanita yaitu penggunaan sanggul dan tidak menutupi rambut atau aurat wanita, Sementara pada busana penari putra memenuhi norma agama terlihat dari penggunaan peci yang menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memegang teguh ajaran Agamanya dan busana yang menutupi keseluruhan aurat pria. Norma Hukum (Adat) dalam busana tari Campak Bunga tercermin melalui penggunaan busana oleh penari putri dan putra. Dimana mereka menggunakan pembiasaan kain songket sesuai adat Melayu.

### **III. PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil analisis data penelitian mengenai Tari Campak Bunga Pada Masyarakat Melayu Serdang Kajian Etika maka penulis

menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Norma Susila dalam Tari Campak Bunga tergambar melalui gerak dan busana. Dari sisi gerak bagaimana Tari ini dipertunjukkan dengan memulainya melalui salam pembuka dan mengakhirinya dengan gerak salam penutup serta gerak hitam manis. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Melayu memiliki budi bahasa yang baik, adat-istiadat yang santun.
2. Norma Kesopanan dalam Tari Campak Bunga tergambar melalui gerak melenggang, elak, tabur bunga, kuak atau saok, cucuk dan elak, hitam manis, dalam seluruh ragam gerak tersebut tercermin bagaimana cara kaum muda masyarakat Melayu menjaga kesopanan dalam berhubungan dengan lawan jenis, dan tidak melanggar aturan Agama dan aturan Adat.
3. Norma agama dalam tari Campak Bunga terkandung dalam seluruh ragam gerak dari awal hingga akhir tari Campak Bunga. Melalui ragam-ragam gerak tari tersebut tercermin norma agama yang mewajibkan masyarakat Melayu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan cara saling menghormati, dan nilai keimanan dengan cara mematuhi ajaran agama yang melarang pasangan yang belum menikah saling bersentuhan. Norma Agama tidak terpenuhi dalam busana penari wanita tari Campak Bunga terlihat bagaimana penari putri menggunakan kebaya tipis dan transparan sehingga menerawang serta terlihat tubuh penari wanita.
4. Norma Hukum (Adat) dalam tari Campak Bunga terlihat dalam seluruh ragam gerak dari awal hingga akhir tari Campak Bunga. Keseluruhan rangkaian ragam gerak tari Campak Bunga menunjukkan tujuan, niat, dan perasaan masyarakat Melayu mematuhi aturan adat yang bersumber dan mengatur kepada ajaran Islam. Norma hukum (adat) dalam busana tari Campak Bunga tercermin melalui penggunaan busana oleh penari putri dan putra. Dimana mereka menggunakan pembiasaan kain songket sesuai adat Melayu

dan sesuai aturan yang disepakati bersama dalam aturan adat Melayu.

### **B. Saran**

Saran yang dapat diberi penulis terhadap penelitian ini adalah tari Campak Bunga pada masyarakat Melayu Serdang sudah mengikuti etika adat serta etika komunitas masyarakat Melayu serdang namun tidak sepenuhnya merujuk pada etika yang ditetapkan. Seperti halnya penggunaan kostum tari Campak Bunga yang pada saat ini sudah tidak mengutamakan penutupan aurat karena secara fisik dapat dilihat penari wanita tidak menggunakan penutup kepala.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anhar Khairuna, 2013. Pembelajaran 9 Tari Wajib Karya Sauti Dalam Tari Melayu. *Skripsi* Universitas Negeri Medan
- Arikunto, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Balai Pustaka
- Isjoni, 2011. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jonathan, 2006. *Mengidentifikasi dan Memberi Nama Variable*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- K. Bertens, 2013. *Etika*, Jakarta: Kanisius
- Tengku Mira Rozanna Sinar, 2009. *Teknik Pembelajaran Tari Melayu Tradisional*, Yogyakarta, Indonesia
- Muhammad Takari, 2008. *Zapin Melayu dalam peradaban Islam: Sejarah, struktur Musik dan Lirik*. Universitas Sumatera Utara Press.
- Nuh Muhammad, 2006. *Etika Profesi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nursari Rahmadiana, 2017. Nilai Etika dan estetika Tari Ratoeh Jaroe Pada Masyarakat Aceh di Kota Langsa. *Skripsi* Universitas Negeri Medan.
- Rizka Zunianda, 2015. Etika dan Estetika Tari Rapi'i Geleng Pada Masyarakat Aceh Barat Daya. *Skripsi* Universitas Negeri Medan
- Saada, 2013. Etika dan Estetika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Skripsi* Universitas Negeri Medan.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta
- Surya Saputra, Nurdiaman A, Salikun, 2016. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganagaraan*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Syaiful, 2013:11, *Etika Dan Moral*, Jakarta: Prenada
- Tinam Siallagan, 2002. Kontribusi Tari Tradisional Melayu Terhadap Penciptaan Tari Kreasi Baru Di Kota Medan. *Skripsi* Universitas Negeri Medan.
- Tohirin, 2012. *Landasan Teori Dan Paradigma Dalam Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press
- Thamrin Husni, 2015. *Tanah Adat dan Kearifan Lingkungan Orang Melayu*. Pascasarjana Universitas Riau
- Triyono, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak